



PKM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPN 191, JAKARTA

Ratnawati Susanto^{1*}, Harlinda Syofyan², Karina Dwiyantri³, Cut Alfina Umri⁴

^{1,2,3,4} Universitas Esa Unggul

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2019
Received in revised form
10 June 2019
Accepted 30 July 2019
Available online 30 August
2019

Kata Kunci:

Inklusi, ABK, Senam otak

Keywords:

Inclusion, ABK, Brain
exercise

ABSTRAK

SMPN 191 merupakan sekolah Inklusi di Provinsi DKI Jakarta berdasarkan Keputusan Ka. Dinas Provinsi DKI Jakarta No. 986/2012 tanggal 10 Mei 2012 yang bermisikikan menyelenggarakan *Education for all*. Namun dalam penyelenggaraannya memiliki permasalahan kompleks dalam pendampingan siswa reguler (95%) dan ABK (5%). Permasalahan perilaku belajar dan ketidaktuntasan penanganan, perbedaan cara penanganan perilaku orang tua dalam mendidik, penurunan prestasi belajar, kemandirian, kesehatan, sosial emosional ABK, spiritualitas guru yang tidak stabil dalam pendampingan ABK, kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam penanganan ABK, keterbatasan sarana prasana penunjang ABK. Solusi kepada mitra adalah dengan penguatan kapasitas internal sekolah – guru, siswa. Penguatan kapasitas dilakukan berbasis kepada hasil penelitian Penerapan Proses Penerapan Keterampilan Manajemen Kelas Dengan Senam otak yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Belajar dan Hasil Belajar (Ratnawati Susanto, 2017). Metode pelaksanaan dilakukan dengan (1) Kegiatan orientasi guru tentang pendidikan untuk semua, hakekat anak dan ABK dan (2) pelatihan senam otak (3) Evaluasi kegiatan dan komitmen. Kesimpulannya para guru memiliki peningkatan pengetahuan dan keterampilan senam otak serta komitmen menyelenggarakan pendidikan untuk semua anak tanpa perbedaan anak reguler ataupun ABK. Saran para guru di SMPN 191 perlu melakukan diseminasi pengetahuan, keterampilan senam otak sebagai sekolah inklusi agar mentransformasi sikap penyelenggaraan pendidikan untuk semua.

ABSTRACT

SMPN 191 is an Inclusion school in DKI Jakarta based on Keputusan Ka. Dinas Provinsi DKI Jakarta No. 986/2012 tanggal 10 Mei 2012 which meant to hold Education for all. But in its implementation it has complex problems in assisting regular students (95%) and ABK (5%). Problems of learning behavior and incompleteness in handling, differences in how parents handle learning in educating, decreasing learning achievement, independence, health, social emotional ABK, unstable teacher spirituality in assisting ABK, lack of knowledge and ability in handling ABK, limited facilities for supporting ABK. The solution to partners is to strengthen the internal capacity of the school - teachers, students. Capacity building is based on research results in the Implementation of Class Management Skills with Brain Exercise Process that provides a positive and significant impact on Learning Readiness and Learning Outcomes (Ratnawati Susanto, 2017). The method of implementation was done by (1) Teacher orientation activities about education for all, the nature of children and special needs and (2) brain exercise training (3) Evaluation of activities and commitments. In conclusion, teachers have increased knowledge and skills in brain exercise and commitment to provide education for all children without the difference of regular or ABK children. Suggestions for teachers at SMPN 191 need to disseminate knowledge, brain exercise skills as an inclusive school in order to transform attitudes towards the provision of education for all of the Wonolopo Village community and create 2 new 'UMKM', namely "UMKM Sabun Rempah" and "UMKM Pupuk Organik Cair" made from herbal waste.

* Corresponding author.

E-mail addresses: Ratnawati123@gmail.com (Ratnawati Susanto)

1. Pendahuluan

SMPN 191 merupakan sekolah regular yang dijadikan sumber belajar. Pada tahun 1999, SMPN 191 telah menerima siswa berkebutuhan khusus untuk menjawab kebutuhan satu juta anak berkebutuhan khusus. [1] sehingga oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dijadikan sebagai sekolah regular dengan program terpadu untuk pelaksanaan pendidikan untuk semua. [2] Dalam proses perjalanannya, SMPN 191 dikukuhkan menjadi sekolah inklusif di Provinsi DKI Jakarta pada tingkat SMP berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta No. 986/2012 tanggal 10 Mei 2012.

Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang sengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat (Omeri, 2015).

Mengajar dalam konteks proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempunyai materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lengkungan supaya peserta didik belajar. Walaupun istilah yang digunakan "pembelajaran". Tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain. Peran guru dan peserta didik yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak. Oleh karena itu pada tulisan ini akan dijelaskan bagaimana peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. Maka penulis ingin mengangkat dalam sebuah karya tulis yang berjudul "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural" (Kirom, 2017).

Dalam proses penerimaan siswa baru tahun pelajaran 2018-2019, SMPN 191 menerima sejumlah 817 siswa, yang terdiri dari 777 siswa reguler (95%) dan 40 siswa ABK (5%). Untuk efektifitas proses pembelajaran, jumlah siswa dikelompokkan dalam 24 rombongan belajar, yang terdiri dari masing-masing 8 kelas VII, VIII dan IX. Waktu belajar dibagi atas 2 alokasi, yaitu di pagi hari pada pukul 06.30 - 12.00 dan siang hari Pukul 12.10 - 17.30. Pembagian kelas belajar pada pagi hari terdiri dari 12 rombongan belajar yang terdiri dari 4 kelas VIII dan 8 kelas IX. Sementara pada siang hari dialokasikan 12 rombongan belajar yang terdiri dari 8 rombongan belajar kelas VII dan 4 rombongan belajar kelas VIII. Pelaksanaan pengelolaan dilakukan oleh 1 orang kepala sekolah dan dibantu oleh 4 guru BK yang bertugas masing-masing 2 orang pada pagi dan siang hari, dan 52 guru yang juga dikaryakan masing-masing 26 guru pada pagi dan siang hari.

Untuk mengakomodasi penyelenggaraan sekolah regular yang juga sekolah inklusi, maka Kepala SMPN 191. mengadopsi penerapan manajemen berbasis sekolah melalui konsep pendidikan untuk semua (*education for all*). Kebijakan yang mewarnai proses penyelenggara mengadopsi karakteristik sekolah berkebutuhan khusus [3] adalah: (1) Memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi siswa reguler; (2) Memberikan sistem layanan pendidikan khusus di mana ABK belajar di kelas biasa bersama dengan teman-teman seusianya; (3) Merancang kurikulum KTSP modifikasi yang mengacu pada pembelajaran inklusi, dengan hambatan intelektual, hambatan fisik dan motorik, hambatan emosi, perilaku, autis dan ADHD, hambatan penglihatan; (4) Melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI) ABK dengan guru pembimbing khusus (masing-masing 2 guru konselor) pada pagi hari dan sore hari; (5) Melakukan kegiatan terapis individu oleh mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta (PLB UNJ) pada setiap hari Sabtu pukul 10.30-11.20 (kelas VIII), pukul 12.00-12.00 (kelas VIII dan IX).

Pola konsep pelaksanaan tersebut dimaksudkan agar: (1) Berkembangnya potensi optimal siswa reguler; (2) Memacu mutu siswa ABK dalam peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, fisik, motorik dan emosional secara berimbang dan merata; (3) Memenuhi kebutuhan dalam memberikan layanan bagi peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari segi fisik, kognitif, afektif dan psikomotor; (4) Memenuhi hak dasar peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan bagi dirinya sendiri sehingga bisa berkembang secara optimal; (5) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran siswa yang

memiliki kebutuhan dan perhatian khusus; (6) Memberikan peluang guru lebih optimal dalam memberikan layanan dalam KBM ABK sesuai dengan kekhususannya.

Sebagai sekolah inklusi, SMPN 191 juga memiliki ABK yang memiliki karakteristik: (1) terdapat 40 siswa ABK, di antaranya 31 siswa ABK adalah laki-laki (78%) dan 9 siswa ABK adalah perempuan (22%); (2) Kemampuan intelektual siswa ABK berada pada $IQ \leq 65$ (*mental defective*) adalah 7 orang (18%), 22 orang (55%) dengan tingkat IQ 66 – 79 (*Boarderline - defective*), 6 siswa (15%) dengan tingkat IQ 80-90 (*Dul normal*), 4 siswa (10%) dengan tingkat IQ 91 – 110 (*Average*), 1 siswa dengan tingkat IQ 111-119 (*Bright normal*), (3) Jenis kebutuhan khusus siswa ABK adalah terdiri dari 1 siswa (2,5%) tuna netra, 6 siswa (15%) tuna rungu, 23 siswa (58%) tuna grahita, 2 siswa (5%) tuna daksa, 4 siswa (10%) autisme, dan 4 siswa (10%) ADD/ADHD, (4) Karakteristik anak tuna netra pada kondisi *low vision*, telah mengalami penurunan penglihatan sejak umur 5 tahun namun dapat membaca huruf awas yang dimodifikasi, dapat menulis huruf Braille.



Gambar 1. ABK di SMPN 191

Permasalahan di SMPN 191 Permasalahan kompleks yang terjadi adalah:

- (1) Permasalahan perilaku belajar seperti keterlambatan, pulang tanpa izin, alpa, merokok, perkelahian antar siswa, antar kelas dan antar sekolah;
- (2) Ketidaktuntasan penanganan perilaku belajar;
- (3) Penurunan prestasi dan motivasi belajar;
- (4) Permasalahan ABK: (a) Hambatan intelektual yang berpengaruh langsung terhadap kemampuan akademik ABK yaitu tidak memahami penjelasan guru, proses belajar sangat lambat, kurang dapat memahami permasalahan kompleks, kurangnya kemampuan berpikir logis, detail dan tidak esensial, terbatasnya kosa kata, ketidakmampuan belajar dan konsentrasi, kurang tertarik belajar kecuali olahraga, kesulitan membaca dan dikte, kegagalan naik kelas hingga 2 – 3 kali; (b) Hambatan kemandirian, di mana siswa masih memerlukan pendampingan dalam mengerjakan tugas/PR; (c) Hambatan kesehatan, di mana siswa ABK rata-rata belum mampu menjaga kebersihan diri, baik kebersihan kuku, tangan, gigi, mulut, hidung, telinga dan badan. Hal lain yang terlihat adalah menu makanan, yang rata-rata mengandung pewarna buatan dan zat gula. Penglihatan rata-rata kabur/tidak normal; (d) Hambatan sosial emosional, siswa ABK yang tidak bisa diam, mengganggu teman, sering amarah-marah, menyerang, kurang dalam kemampuan sosialisasi, kematangan sosial tidak mendukung, lebih asyik bermain sendiri, sulit berkomunikasi baik dengan guru, teman dan orang tua, kontak mata masih kurang, selama duduk di kursi kaki siswa masih sering bergoyang-goyan; (e) Hambatan peran dan dukungan orang tua, di mana minimnya pengetahuan orang tua mengenai karakteristik ABK, sikap membedakan anak ABK mereka dengan saudara kandungnya dan pemberian menu makanan yang tidak sesuai pada ABK autisme;
- (5) Permasalahan pada sekolah dan guru: (a) Budaya sekolah belum sepenuhnya mendukung pendidikan inklusif; (b) Guru belum sepenuhnya menerima ABK, masih bersikap diskriminatif, dan menganggap ABK sebagai disabilitas, dengan performa berkeluh kesah, bersungut-sungut guru terhadap pelayanan ABK.
- (6) Terjadinya rotasi guru ke sekolah lain pada setiap tahunnya menyebabkan pergantian guru baru yang belum memiliki pengetahuan ABK dan jejak rekam pendampingan.

- (7) Terdapat tingkat kesulitan yang sangat tinggi untuk dapat terus membantu pendampingan ABK yang disebabkan karena latar belakang yang bukan dari PLB dan pembekalan yang dilakukan setahun sekali selama 3 jam pelatihan hanya mengupas pada sisi pengetahuan saja.

Solusi kepada mitra adalah dengan penguatan kapasitas internal sekolah –guru, siswa. Penguatan kapasitas dilakukan berbasis kepada hasil penelitian Penerapan Proses Penerapan Keterampilan Manajemen Kelas Dengan Senam otak yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Belajar dan Hasil Belajar (Ratnawati Susanto, 2017). Hal ini dilakukan karena senam otak dapat diberlakukan sebagai metode belajar berbasis otak melalui gerakan yang menstimulasi keseimbangan fisik dan psichis, otak kiri dan kanan, untuk anak reguler dan ABK serta baik muda dan dewasa.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tujuan dan manfaat kegiatan adalah: (1) Diseminasi hasil penelitian ; (2) Mendukung program pendidikan untuk semua yang mensetarakan persamaan memperoleh pendidikan dan pelayanan bagi ABK setara dengan anak reguler; (3) membantu guru khususnya di SMPN 191 dalam memberikan pelayanan optimal kepada siswa ABK dan reguler ; (4) Manajemen guru agar mampu memiliki spiritualitas, sehat jasmani dan rohani dalam penanganan permasalahan; (5) Mensukseskan misi pendidikan untuk semua di SMPN 191 dan sekolah dapat mentransnformasi bagi sekolah lainnya.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu manusia dan memperoleh perlindungan dari negara sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1). Namun dalam kenyataannya pelaksanaan pendidikan untuk semua (*education for all*) belum terwujud secara nyata. Data menunjukkan bahwa 1 juta berkebutuhan khusus dari sejumlah 1,6 juta ABK tidak dapat bersekolah dan hal ini menandai bahwa terjadi ketidaksetaraan dalam hak memperoleh pendidikan. [4] dan dari 30% ABK hanya sekitar 18% yang dapat menerima pendidikan inklusi di SLB ataupun lembaga penyelenggara ABK karena berbagai faktor seperti keterbatasan infrastruktur, keterbatasan guru dan persepsi yang kurang pas terhadap ABK [4]

Untuk itu maka upaya dilakukan untuk peneyelenggaraan pen-didikan untuk semua dan sekolah umum tidak boleh menolak ABK. [5] Namun tidaklah mudah dalam memberi- kan pelayanan pendidikan bagi sekolah reguler terhadap ABK tanpa pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada guru-guru yang harus melayani siswa reguler dan ABK dengan kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda dan dengan kompleksitas permasalahan.

Senam otak merupakan 26 gerakan yang terdiri dari 11 gerakan untuk peningkatan kualitas akademik, 7 gerakan untuk kemam-puan merencanakan, mengatur, menyusun, 2 gerakan untuk menenangkan diri, bermain, bekerja dan kerjasama dan 6 gerakan untuk fokus, memahami dan berpartisipasi.[6] Melalui gerakan tersebut terjadi peningkatan fungsi dan kerjasama bagian-bagian otak dan koordinasi seluruh tubuh sehingga membantu setiap individu lebih mudah belajar, bekerja dan menghadapi berbagai situasi dan mengurangi atau kelaur dari stress sehingga belajar dan bekerja terjadi secara alamiah, bebas dari stress dan terjadi pengembangan kemampuan bekerja/ belajar dengan meng-optimalkan otak kiri dan kanan. [7]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan perilaku belajar dapat diatasi dengan melakukan gerakan senam otak sebagai bagian dari keterampilan manajemen kelas dan berdampak pada kesiapan dan hasil belajar anak (reguler) secara positif dan signifikan. [8] Sementara pembiasaan gerakan senam otak juga memiliki pengaruh dalam kemampuan memori jangka pendek pada anak tuna grahita ringan dengan frekuensi 6 sesi latihan dalam seminggu, yang dilakukan dengan intensitas ringan, berdurasi 15 menit/latihan. [9]

Penerapan Senam Otak di Sekolah.

1. Lakukan PACE ditambah beberapa gerakan paling tidak setiap pagi sebelum mulai pelajaran. Lebih baik lagi jika dilakukan juga setelah jam istirahat.
2. Lakukan 2-3 gerakan Brain Gym (atau lebih) di pergantian jam pelajaran, juga ketika fokus murid-murid menurun.
3. Dorong anak-anak melakukan Brain Gym secara mandiri. Misal sambil mendengarkan penjelasan di kelas.

Penerapan Senam Otak Bagi ABK

1. Penerapannya kurang lebih sama dengan penerapan untuk umum.

Dengan catatan:

2. Cari tahu apakah anak pernah mengalami kejang.
3. Untuk anak yang memiliki riwayat kejang: Hindari Gerakan Silang, perba-nyak Gerakan Satu Sisi
4. Khusus gerakan Saklar Otak, lakukan satu per satu untuk tiap sisi.

2. Metode

Pelaksanaan dilakukan dengan

1. Kegiatan orientasi guru tentang pendidikan untuk semua, hakekat anak dan ABK Oleh ketua tim peneliti.
2. Pelatihan senam otak; dengan tutor Mia Amilia, S.Psi, M.Psi dan ketua peneliti.
3. Evaluasi kegiatan dan komitmen

Langkah-langkah yang dilakukan pada setiap tahapan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Langkah ke-1: Program orientasi untuk spiritualitas profesi guru.

Metode yang digunakan adalah paradigma pedagogik reflektif dan menggunakan instrumen lembar kerja Johari window. Media yang digunakan adalah film "make a difference" dan teks puisi tentang kehidupan sekolah.

Langkah-langkah aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru melakukan reflektif diri dengan menggunakan instrumen lembar kerja Johari Window, dimulai dari sisi *arena/open area* (yang saya tahu dan yang orang lain tahu), *hidden area* (yang saya tahu tapi orang lain tidak tahu). Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan melibatkan rekan sejawat dengan bertukar kertas Johari Window untuk area *blind sport* (yang saya tidak tahu tetapi orang lain tahu) dan *unknown* (yang tidak diketahui saya maupun orang lain). Setelah itu guru diajak untuk membuat list hal positif dan hal negatif dari hasil Johari window.
2. Guru melakukan reflektif diri melalui tayangan film *make a difference* dan puisi tentang sekolah. Guru diajak untuk memberi benang merah atas nilai-nilai esensial dari film dan puisi dan merefleksikan diri terhadap makna diri. Guru dapat diajak untuk memberikan sharing pengalaman.
3. Guru menuliskan komitmen profesi.
4. Pemahaman konsep mendasar mengenai pendidikan untuk semua, hakekat anak dan ABK.

Langkah ke-2: Pelatihan Senam Otak

Kegiatan pelatihan diberikan kepada guru melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengenalan senam otak sebagai metode belajar dan keterampilan dasar mengajar.
2. Gerakan dasar *PACE* sebagai bagian pengkondisian belajar dengan mencuatkan *energy* (semangat/energy), *Clear* (jelas), *active* (aktif), dan *positive* (sikap positif),
3. Pelatihan kompetensi 26 gerakan dasar senam otak kepada guru-guru, yang dibagi dalam 4 kelompok gerakan, yaitu:
 - a. 11 gerakan untuk peningkatan kualitas akademik.
 - b. 7 gerakan untuk kemampuan merencanakan, mengatur, menyusun.
 - c. 2 gerakan untuk menenangkan diri, bermain, bekerja dan kerjasama.
 - d. 6 gerakan untuk fokus, memahami dan berpartisipasi.

Langkah ke-3: Evaluasi Kegiatan dan Komitmen.

Kegiatan dilakukan dengan memberikan angket evaluasi kegiatan sebagai evaluasi program dan penguatan komitmen guru untuk penerapan dan transformasi hasil secara internal di SMPN 191 dan diseminasi kepada sekolah lainnya.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil yang dicapai melalui program kegiatan pada langkah ke-1: Program orientasi untuk spiritualitas profesi guru memberikan data bahwa:

1. Film "make a difference" dan teks puisi tentang kehidupan sekolah memberikan hasil peningkatan pemahaman mendasar spiritualitas 31 guru (100%) untuk bagaimana memberikan totalitas pelayanan yang sama terhadap siswa reguler terlebih bagi ABK. Hal ini dinyatakan melalui instrumen lembar kerja Johari Window. Matriks Johari Window dan sharing memetakan bahwa 24 guru (75%) berada pada *arena/open area* (yang saya tahu dan yang orang lain tahu), 28 guru (90%) berada pada *hidden area* (yang saya tahu tapi orang lain tidak tahu). 19 guru (60%) area *blind sport* (yang saya tidak tahu tetapi orang lain tahu) dan 31 orang (100%) menyatakan *unknown* (yang tidak diketahui saya maupun orang lain) yaitu bahwa para guru menyatakan bahwa banyak yang tidak menyadari bahwa peran guru yang telah dilakukan selama ini banyak memberi warna yang tidak disadari. Spiritualitas guru terinspirasi dan kembali dibangkitkan secara mendasar mengenai pendidikan untuk semua, hakekat anak dan ABK melalui media film dan puisi. Guru meneguhkan komitmen profesi sebagai bagian dari evaluasi profesi setelah kegiatan.

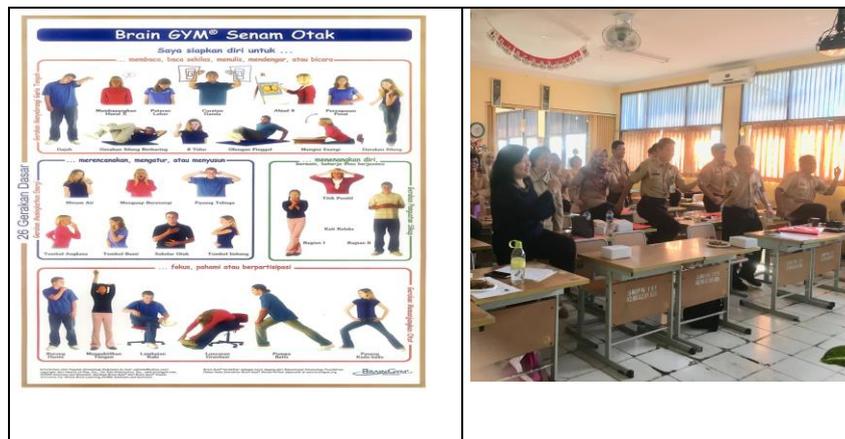


Gambar 2. Program Orientasi Pendidikan untuk semua, Hakekat anak dan ABK.

2. Hasil yang dicapai melalui program kegiatan pada langkah ke-2 melalui pelatihan gerakan senam otak adalah guru memiliki peningkatan pengetahuan dan keterampilan adalah:
 - a. Peningkatan pengetahuan mengenai Senam Otak, peranannya dalam meng-atur gerakan, kemamuan berpikir, emosi dan motivasi dan pengaruhnya terhadap perilaku bertindak, belajar, bekerja, stress dan menghadapi berbagai situasi sehari-hari.
 - b. Pemahaman mengenai Gerkan Dasar sebagai pengkondisian dan keterampilan guru melalui gerakan PACE, atau Positif (sikap positif), Aktif (otak/saraf/sensori), Clear (pikiran yang jernih/fokus) dan Energi (energi yang memadai)



Gambar 3. Pengenalan Gerakan Senam Otak



Gambar 4. 26 Gerakan Brain Gym

3. Evaluasi dan Komitmen

Hasil evaluasi berdasarkan angket umpan balik menunjukkan data:

 - a. Program Pengabdian Masyarakat baik dan materi sesuai kebutuhan (100%)
 - b. Program agar dilanjutkan (75%)
 - c. Komitmen untuk menerapkan (95%)
 - d. Ketika melakukan pelatihan senam otak terasa bahwa tubuh sangat berenergi dan terkoordinasikan antara satu dengan lainnya, badan lebih rileks, nyaman, mudah mengenali stress dan mudah melepaskan stress (60%).



Gambar 5. Foto Bersama Panitia dan Peserta Program Pengabdian Masyarakat PKM ABK di SMPN 191

4. Simpulan dan saran

Gerakan senam otak menjadi sebuah solusi bagi mitra SMPN 191 dalam pengelolaan dan pemecahan permasalahan yang dihadapi guru, siswa reguler dan siswa ABK. Pelatihan gerakan senam otak yang diikuti 31 guru sangat dirasakan manfaatnya baik dari sisi peningkatan dan penguatan spiritualitas profesi dalam penyelenggaraan pendidikan untuk semua, tetapi juga peningkatan pengetahuan senam otak untuk manajemen pengelolaan pendidikan serta keterampilan terkait secara khusus untuk penanganan ABK.

Daftar Rujukan

- F. Olyvia, "Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah," *CNN Indonesia.com*, Bandung, 29-Aug-2017.
- D. Rahmat, T. Yang, and M. Esa, "Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki POTensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa." Menteri Pendidikan Nasional RI, Jakarta, 2009.
- Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan . *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464-468
- Kirom, Askhabul. 2017. Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural . *Jurnal Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan P-ISSN (Cetak) : 2477-8338*
- P. JC., "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Pros. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 2, p. 7725, 2018.
- T. A. Purba and M. Th, "70 persen Anak Berkebutuhan Khusus Tidak Dapat Pendidikan Layak," *Bisnis.com*, Indonesia, pp. 2-4, 26-Mar-2019.
- M. Hafil, "Sekolah Tak Noleh Tolak Siswa Berkebutuhan Khusus," *Republika*, Jakarta, p. 5, 05-Mar-2015.
- E. P. Denision, *Brain Gym (Senam Otak)*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- H. C, *Smart Movies: Why Learning Is Not All in Your Head*. New Jersey: Great River Books, 2008.
- R. Susanto, "Senam Otak dan Pengaruhnya terhadap Kesiapan Belajar dan Hasil Belajar Mata Kuliah Metode Penelitian Mahasiswa PGSD, FKIP Universitas Esa Unggul," *Pros. Semin. Nas. Multi Disiplin Ilmu*, vol. 3, no. 1, pp. 821-829, 2017.
- S. N. Rochman, "PENGARUH LATIHAN SENAM OTAK (BRAIN GYM) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN ANAK TUNA GRAHITA RINGAN," 2015.